PT Jurnal Cendekia Indonesia
Jurnal Sinergi Pengabdian Masyarakat
Homepage: https://journal.jci.co.id/jspm
Vol. 1 No. 1 (2025) pp: 71-77
P-ISSN: XXXX-XXXX, e-ISSN: XXXX-XXXX

Pemanfaatan Penggunaan Sosial Media Dengan Bijak Dalam Teknologi Informasi Di Era Digital Di SMK Media Informatika

[1]Chairul Anwar *, [2]Ardijan Handijono, [3]Abdurrahman Harits

[1]Sistem Informasi, Ilmu Komputer, Universitas Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Indonesia
[2]Sistem Informasi, Ilmu Komputer, Universitas Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Indonesia
[3]Sistem Informasi, Ilmu Komputer, Universitas Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Indonesia

[1]Dosen02917@unpam.ac.id*, [2]Dosen00583@unpam.ac.id, [3]Dosen02895@unpam.ac.id

Abstract

The purpose of this Community Service activity is to improve digital literacy and awareness of social media ethics of students at SMK Media Informatika, South Jakarta City. Students are an age group that is very active in using social media such as Instagram, TikTok, and WhatsApp, but they do not fully understand the risks and responsibilities associated with their use. This course discusses digital ethics, digital footprints, account security, and the dangers of hoaxes and negative content. Interactive lectures, social media simulations, group discussions, and direct practice of maintaining social media accounts are some of the techniques used. To assess the increase in participants' understanding, a simple pre-test and post-test were used during the evaluation. The results of the activity showed that participants were more aware of the importance of maintaining personal accounts and digital ethics. In addition, several students tried to become digital literacy ambassadors at school as part of the sustainability of the program. It is hoped that this activity will form positive digital habits. It will also encourage schools to incorporate digital literacy into formal learning and counseling guidance.

Keywords: *Digital Literacy, Social Media, Digital Ethics, Students, Account Security.*

Abstrak

Tujuan dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah untuk meningkatkan literasi digital dan kesadaran etika media sosial siswa SMK Media Informatika, Kota Jakarta Selatan. Pelajar adalah kelompok usia yang sangat aktif menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp, tetapi mereka belum sepenuhnya memahami risiko dan tanggung jawab yang terkait dengan penggunaannya. Kursus ini membahas etika digital, jejak digital, pengamanan akun, dan bahaya hoaks dan konten negatif. Ceramah interaktif, simulasi media sosial, diskusi kelompok, dan praktik langsung menjaga akun media sosial adalah beberapa teknik yang digunakan. Untuk menilai peningkatan pemahaman peserta, *pre-test* dan *post-test* sederhana digunakan selama evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta lebih menyadari pentingnya menjaga akun pribadi dan etika digital. Selain itu, beberapa siswa berusaha menjadi duta literasi digital di sekolah sebagai bagian dari keberlanjutan program. Diharapkan bahwa kegiatan ini akan membentuk kebiasaan digital yang positif. Ini juga akan mendorong sekolah untuk memasukkan literasi digital ke dalam pembelajaran formal dan bimbingan konseling.

Kata Kunci : Literasi Digital, Media Sosial, Etika Digital, Pelajar, Keamanan Akun.

A. PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah banyak aspek kehidupan, terutama cara orang berkomunikasi. Hadirnya media sosial, yang sekarang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, termasuk di kalangan pelajar, adalah salah satu manifestasi nyata dari perubahan tersebut. Media sosial memungkinkan interaksi instan, cepat, dan luas, tetapi juga membawa tantangan baru dalam hal moralitas, keamanan, dan penggunaan yang tepat.

Media sosial sangat populer di kalangan siswa untuk tujuan komunikasi, hiburan, dan pencarian informasi. Namun, tidak jarang ditemukan penggunaan media sosial yang tidak bijak, seperti penyebaran informasi hoaks, perundungan digital, atau cyberbullying, dan kecanduan digital yang mengganggu produktivitas akademik. Fenomena ini perlu menjadi perhatian serius agar generasi muda menjadi pengguna teknologi yang cerdas dan bertanggung jawab.

Sebagai lembaga pendidikan vokasi teknologi informasi, SMK Media Informatika memiliki tujuan strategis untuk membangun karakter siswa yang mampu

Diterima Redaksi: 20-05-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 30-06-2025

menggunakan teknologi, khususnya media sosial, dengan cara yang positif. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengajarkan orang-orang tentang cara menggunakan media sosial dengan bijak dan etika digital yang sehat.

Literasi digital sangat penting untuk menghadapi arus informasi yang cepat di media sosial. Pelajar harus dilatih untuk menyaring informasi, membedakan berita palsu, dan memahami konsekuensi hukum dan sosial dari setiap tindakan yang mereka lakukan di internet. Dengan literasi yang baik, mereka tidak hanya dapat menjadi konsumen informasi tetapi juga dapat membuat konten yang bermanfaat bagi masyarakat.

Selain itu, kegiatan pengabdian ini meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga jejak digital, atau jejak digital, dan reputasi online. Melalui pelatihan dan sosialisasi, siswa akan diajak untuk memahami bahwa aktivitas di media sosial meninggalkan jejak yang dapat berdampak panjang terhadap masa depan akademik dan profesional mereka.

Dengan menggunakan pendekatan interaktif, edukatif, dan aplikatif, kegiatan ini dimaksudkan untuk membuat siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis tetapi juga terlibat dalam praktik penggunaan media sosial yang baik. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menggunakan media sosial secara positif, kreatif, dan bertanggung jawab setelah menyelesaikannya.

Diharapkan bahwa kegiatan ini tidak hanya akan berdampak langsung pada siswa, tetapi juga akan meningkatkan peran sekolah dan pendidik dalam mengawasi dan mengajarkan penggunaan media sosial di lingkungan pendidikan. Untuk membuat ekosistem digital yang sehat dan produktif, orang tua, siswa, dan pendidik harus bekerja sama.

Dengan kegiatan pengabdian ini, diharapkan tercipta budaya digital yang beretika di kalangan siswa SMK Media Informatika. Penggunaan media sosial dengan bijak bukan hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga menjadi bagian dari karakter generasi muda dalam menghadapi tantangan dan peluang di era teknologi yang terus berkembang.

B. PELAKSAAAN DAN METODE

Siswa-siswi SMK Media Informatika, yang terletak di Kecamatan Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, adalah target pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan edukatif dan kolaboratif. Kelompok sasaran terdiri dari siswa aktif dari tingkat X hingga XII yang menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan WhatsApp setiap hari untuk berbagai tujuan, seperti komunikasi, hiburan, dan pencarian informasi.

Hasil koordinasi dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki akun media sosial dan menggunakannya tanpa pengawasan atau kontrol. Oleh karena itu, tujuan kegiatan ini dipilih. Banyak orang tidak menyadari bahaya penggunaan media sosial yang tidak bijak, yang mencakup paparan konten negatif, keterlibatan dalam tren online yang tidak mendidik, dan penyebaran informasi pribadi secara berlebihan.

Siswa diarahkan untuk memahami prinsip literasi digital, etika bermedia sosial, dan pentingnya membangun reputasi digital yang positif sejak usia sekolah melalui kegiatan ini. Tujuan dari kegiatan ini bukan hanya untuk mencegah efek negatif dari teknologi, tetapi juga untuk mendorong siswa untuk menjadi perubahan di lingkungan mereka sendiri. Mereka akan dapat menyebarkan berita positif dan menjadi contoh yang baik dalam penggunaan media sosial.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam beberapa langkah utama sebagai berikut:

1. Tahap Awal (Identifikasi dan Perencanaan)

Proses ini dimulai dengan observasi lapangan dan diskusi dengan kepala sekolah dan guru BK. Tim pelaksana mengidentifikasi masalah siswa terkait penggunaan media sosial seperti kecanduan digital, cyberbullying, oversharing, dan paparan konten negatif. Tim membuat modul cetak, infografik, dan video singkat yang komunikatif berdasarkan hasil analisis kebutuhan.

Selain itu, survei awal dilakukan pada kelompok siswa untuk mengetahui kebiasaan mereka menggunakan media sosial, seperti frekuensi penggunaan, platform yang paling sering digunakan, dan pengetahuan mereka tentang etika digital. Hasil survei ini digunakan sebagai dasar untuk membuat metode yang tepat untuk menyampaikan materi yang relevan, menarik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Diharapkan bahwa pendekatan partisipatif ini akan meningkatkan efektivitas kegiatan dan mendorong keterlibatan aktif peserta sejak perencanaan.

2. Penyampaian Materi Edukatif

Seluruh siswa yang telah ditetapkan sebelumnya diundang ke sesi penyampaian materi di ruang aula SMK Media Informatika. Kegiatan ini dimulai dengan penjelasan tentang peran media sosial dalam kehidupan digital sehari-hari. Siswa diajak untuk memahami manfaatnya, seperti membangun jejaring, mencari informasi edukatif, dan mempromosikan pekerjaan mereka dan potensi mereka. Sangat penting bagi siswa untuk memahami manfaat penggunaan teknologi.

Dilanjutkan dengan penjelasan tentang konsekuensi negatif dari penggunaan media sosial secara berlebihan atau tidak bijak, termasuk risiko kecanduan, gangguan konsentrasi belajar, konflik sosial, dan gangguan kesehatan mental. Studi kasus nyata diangkat untuk menggambarkan

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

bagaimana penyalahgunaan media sosial dapat merusak reputasi pribadi bahkan menimbulkan konsekuensi hukum.

Peserta juga diajarkan tentang prinsip literasi digital dan etika bermedia sosial, seperti menyaring data sebelum dibagikan, menjaga privasi orang lain, dan berpikir kritis tentang konten online. Agar siswa dapat menginternalisasi sikap bertanggung jawab dalam aktivitas digital mereka, nilai-nilai ini disampaikan dengan cara yang mudah dipahami.

Terakhir, ada beberapa saran praktis tentang keamanan akun dan pencegahan hoaks. Ini termasuk cara membuat kata sandi yang kuat, mengidentifikasi ciri-ciri akun palsu, dan memverifikasi informasi yang tersebar di media sosial. Media bantu seperti presentasi visual, video pendek, dan kuis ringan digunakan untuk menyampaikan materi secara interaktif dan mendorong siswa untuk berpartisipasi. Metode ini membuat kegiatan menjadi hidup, menarik, dan edukatif.

3. Sesi Diskusi dan Tanya Jawab

Setelah presentasi materi pelajaran selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi terbuka yang bertujuan untuk secara langsung mendiskusikan pengalaman dan perspektif peserta. Siswa diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman pribadi mereka dengan menggunakan media sosial dalam lingkungan yang nyaman dan terbuka. Ini dapat mencakup pengalaman positif, seperti mendapatkan informasi tentang beasiswa, berbagi karya kreatif, atau menjalin hubungan baru, serta pengalaman buruk, seperti mendapat komentar tidak sopan, salah membagikan informasi, atau terlibat dalam konflik online.

Sangat penting bagi peserta untuk merenungkan kembali perilaku digital mereka dan membandingkan pengalaman masing-masing selama sesi ini. Beberapa peserta juga mengatakan sulit untuk mengatur waktu penggunaan media sosial dan bagaimana hal itu berdampak pada hasil belajar mereka. Selama percakapan ini, semua orang setuju bahwa penggunaan media sosial tergantung pada caranya digunakan.

Tim fasilitator membantu mengarahkan diskusi, memberikan tanggapan yang bermanfaat, dan meluruskan kesalahpahaman. Kegiatan ini tidak hanya membuat peserta lebih peduli satu sama lain, tetapi juga membantu mereka berpikir kritis dan berkomunikasi dengan baik untuk mengatasi dinamika ruang digital yang mereka hadapi setiap hari.

4. Simulasi Bermedia Sosial Secara Bijak

Pada tahap ini, peserta diajak untuk berpartisipasi secara langsung dalam simulasi penggunaan media sosial yang cerdas. Kegiatan dirancang untuk dilakukan dalam kelompok kecil. Setiap kelompok diberi skenario yang sering terjadi dalam interaksi online, seperti menerima kritik negatif, menangani berita viral yang tidak jelas kebenaran, dan membuat konten yang edukatif dan inspiratif. Tujuan simulasi ini adalah untuk mengajarkan peserta kepekaan moral dan tanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan di dunia maya.

Dalam simulasi, peserta diminta untuk membuat unggahan yang bermanfaat, seperti mendorong kegiatan di sekolah, melakukan kampanye anti-bullying, atau berbagi informasi akademik yang bermanfaat. Selain itu, mereka diminta untuk menanggapi komentar pengguna lain dengan sopan, terlepas dari provokasi atau perbedaan pendapat. Mulai-mula ini membantu peserta memahami pentingnya berkomunikasi dengan baik di ruang digital.

Selain itu, peserta diberi instruksi untuk membedakan berita palsu atau hoaks melalui contoh yang beredar di media sosial. Mereka juga diminta untuk memverifikasi informasi menggunakan sumber yang dapat dipercaya dan menolak untuk menyebarkan konten yang tidak terverifikasi. Metode praktis ini membantu siswa memahami literasi digital secara teoritis dan menerapkannya ke situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

5. Praktik Pengamanan Akun

Tujuan sesi ini adalah untuk memberikan peserta keterampilan teknis dasar yang diperlukan untuk melindungi data pribadi mereka di dunia digital. Peserta diminta untuk membuka akun media sosial mereka di setiap perangkat mereka, dan kemudian diarahkan untuk mengatur fitur autentikasi dua faktor, yang merupakan langkah utama dalam mencegah akses tidak sah.

Peserta juga diberi instruksi tentang cara mengubah pengaturan privasi profil mereka; ini termasuk membatasi siapa saja yang dapat melihat unggahan, mengirim permintaan pertemanan, atau menandai mereka dalam foto. Sangat penting untuk menghindari memberikan informasi pribadi seperti nomor telepon, alamat rumah, atau nama lengkap anggota keluarga secara tidak sengaja.

Peserta dididik tentang cara mengidentifikasi tanda-tanda akun diretas, seperti aktivitas login yang mencurigakan, perubahan data akun yang tidak diketahui pemilik, atau pesan yang dikirim otomatis ke orang lain. Mereka juga diberi solusi awal untuk mengamankan akun diretas, seperti mengubah kata sandi dan melaporkan ke platform.

Tim pendamping hadir secara langsung untuk membantu peserta yang mengalami masalah teknis. Metode ini memastikan semua peserta memahami dan dapat melakukan pengaturan keamanan secara mandiri. Karena kegiatan ini bersifat aplikatif dan berfokus pada masalah keamanan digital yang sebenarnya yang dihadapi peserta, peserta sangat menyambutnya.

6. Evaluasi dan Umpan Balik

Kegiatan ini dilengkapi dengan proses evaluasi yang terdiri dari pre-test dan post-test sederhana untuk mengetahui seberapa baik peserta memahami materi yang disampaikan. Pre-test dilakukan sebelum sesi dimulai

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

untuk mengetahui seberapa baik peserta memahami etika bermedia sosial, risiko keamanan digital, dan praktik penggunaan media sosial yang bijak. Setelah seluruh kegiatan selesai, peserta diminta menjawab pertanyaan yang mirip dengan pertanyaan sebelumnya untuk mengukur tingkat pemahaman mereka.

Selain evaluasi kognitif, tim pelaksana memberikan formulir umpan balik yang berisi pertanyaan terbuka dan tertutup mengenai efektivitas penyampaian materi, relevansi topik, dan kenyamanan saat mengikuti kegiatan. Respon peserta menunjukkan bahwa metode penyampaian yang interaktif dan aplikatif sangat membantu mereka memahami masalah dunia digital yang selama ini jarang dibahas secara menyeluruh di lingkungan sekolah.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta lebih memahami banyak hal, terutama tentang cara mengidentifikasi hoaks, keamanan akun, dan sikap etis saat berinteraksi di media sosial. Mereka juga lebih percaya diri untuk menggunakan media sosial dengan lebih bijak dan bertanggung jawab. Umpan balik positif ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian telah mencapai tujuannya dengan baik dan berdampak nyata pada peserta.

7. Program Tindak Lanjut

Tim pengabdian membentuk grup diskusi daring berbasis WhatsApp dengan peserta, guru pendamping, dan tim fasilitator sebagai bagian dari strategi keberlanjutan pasca-kegiatan. Siswa dapat terus belajar tentang literasi digital, keamanan siber, dan etika bermedia sosial di ruang terbuka grup ini. Artikel singkat, video edukatif, dan infografis singkat semuanya berkaitan dengan perkembangan dunia digital yang cepat berubah.

Grup ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah berbagi, tetapi juga menjadi saluran konsultasi aktif bagi peserta yang perlu bantuan atau mengalami kesulitan saat menggunakan media sosial dengan aman. Membantu peserta berbagi pengalaman dan menyelesaikan masalah digital, tim pelaksana menjawab pertanyaan dan diskusi.

Selain itu, saran diberikan kepada pihak sekolah, khususnya guru bimbingan konseling (BK), untuk memasukkan materi literasi digital ke dalam program pembinaan siswa. Ini dapat dilakukan dalam sesi reguler atau sebagai bagian dari mata pelajaran penguatan karakter. Dengan bekerja sama, literasi digital diharapkan tidak hanya menjadi kegiatan sementara, tetapi berkembang menjadi budaya positif di sekolah. Budaya ini akan membantu membangun generasi pelajar yang cerdas, bijak, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial.

8. Hasil dan Dampak Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini meningkatkan literasi digital siswa SMK Media Informatika secara signifikan, baik dari pengetahuan maupun sikap. Dengan menggunakan metode pembelajaran dan partisipasi, peserta belajar tentang pentingnya berinteraksi secara etis di media sosial, membatasi informasi pribadi yang dibagikan, dan mengidentifikasi dan menghindari ancaman digital seperti hoaks dan akun palsu.

Tumbuhnya kesadaran siswa akan pentingnya membangun citra digital yang positif adalah salah satu capaian penting. Ini termasuk memilih konten yang dibagikan, merespons komentar secara etis, dan menjaga reputasi online. Para peserta mulai melihat media sosial sebagai alat bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun diri dan berkontribusi positif kepada lingkungan sekitar.

Ada beberapa peserta yang dengan sukarela menyatakan ingin menjadi "duta literasi digital" di sekolah. Mereka berusaha untuk memberi tahu teman sekelasnya tentang apa yang mereka pelajari melalui kegiatan di kelas, buletin digital, dan media sosial sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya memberi peserta pemahaman teoritis, tetapi juga mendorong perubahan dalam perilaku dan tindakan mereka di dunia nyata.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan berdampak jangka panjang, dan memungkinkan siswa dan guru untuk berbicara tentang masalah digital yang mereka hadapi. Diharapkan manfaat ini dapat dipertahankan dalam program semacam ini di masa mendatang, dan didukung oleh kebijakan sekolah yang mendukung penguatan literasi digital sebagai bagian dari pendidikan karakter siswa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di SMK Media Informatika, yang terletak di Kecamatan Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan pada tanggal 29 April 2025, berhasil melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat (PKM) dengan tema "**Pemanfaatan Penggunaan Sosial Media dengan Bijak dalam Teknologi Informasi di Era Digital**." Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan kesadaran digital siswa dan pengetahuan mereka tentang cara menggunakan media sosial secara bijak, bertanggung jawab, dan aman di tengah maraknya konten negatif dan penyalahgunaan media sosial oleh generasi muda.

Ketua Pelaksana, Ir. Chairul Anwar, S.Kom., M.Kom., CITPM, membuka acara secara resmi. Dalam sambutannya, dia menekankan betapa pentingnya bagi siswa untuk mempelajari etika digital sebagai persiapan menghadapi tantangan era informasi dan derasnya arus konten media sosial. Dia juga mengajak siswa untuk menggunakan media sosial sebagai sarana pengembangan diri, bukan sekadar hiburan.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Gambar 1 Sambutan Ketua Pelaksana & Kepala Sekolah

Kepala SMK Media Informatika kemudian menyampaikan sambutan, mengapresiasi kehadiran tim pengabdian dan kegiatan yang dianggap relevan dengan keadaan siswa saat ini. Beliau menyatakan bahwa kegiatan ini menambah nilai pendidikan karakter dan literasi digital, dan mendorong institusi pendidikan untuk menjadikan literasi media sebagai komponen penting dalam pengajaran dan pelatihan siswa di masa mendatang.

Ir. Chairul Anwar, S.Kom., M.Kom., dan CITPM, bertanggung jawab atas kegiatan ini, dan Ardijan Handijono dan Abdurrahman Harits adalah anggota tim. Kegiatan ini dirancang oleh tim pelaksana dengan menggunakan pendekatan edukatif yang relevan dengan dunia remaja. Itu juga dikemas secara interaktif dan menarik sehingga mudah dipahami oleh siswa dari tingkat X hingga XII. Materi yang disusun menekankan betapa pentingnya untuk memahami etika digital, menjaga data pribadi aman, dan menggunakan media sosial untuk tujuan positif dan bermanfaat.

Para peserta juga dikenalkan dengan istilah "jejak digital", yang berarti semua data yang ditinggalkan saat berinteraksi di internet, seperti unggahan, komentar, dan interaksi lainnya. Mereka belajar bahwa jejak digital dapat diakses, disimpan, dan bahkan digunakan oleh orang lain, seperti perusahaan, sekolah, dan pelaku kejahatan digital. Sangat penting bagi siswa untuk menyadari jejak digital agar mereka lebih cerdas saat berbagi informasi pribadi di media sosial.

Gambar 2 Pemateri Dosen dan Mahasiswa

Tim pengabdian juga menekankan peran media sosial sebagai sarana edukasi dan pengembangan diri, bukan sekadar tempat hiburan, selama sesi penyampaian materi. Contoh nyata diberikan, seperti bagaimana siswa dapat menggunakan Instagram atau YouTube untuk mengikuti akun sekolah, membagikan portofolio, atau membangun personal branding yang baik. Tujuannya adalah agar peserta dapat menggunakan media sosial untuk mengubah cara mereka berpikir dari konsumtif menjadi produktif.

Setiap materi disampaikan dengan menggunakan media bantu seperti infografik, animasi ringan, dan studi kasus yang relevan dengan dunia nyata siswa. Ini memastikan bahwa siswa dapat dengan mudah memahami materi dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, pendekatan interaktif ini membuat peserta lebih aktif dalam bertanya dan berbicara. Mereka juga merasa bahwa konten yang diberikan adalah refleksi dari kebiasaan digital mereka yang telah mereka terapkan sebelumnya, bukan sesuatu yang menggurui.

Gambar 3 Sesi Tanya Jawab

Sesi diskusi terbuka dan berbagi pengalaman di mana siswa secara sukarela menceritakan peristiwa nyata yang mereka alami saat menggunakan media sosial adalah salah satu aspek menarik dari kegiatan ini. Beberapa di antaranya mengakui pernah menerima pesan yang tidak pantas, merasa tidak nyaman karena komentar yang tidak menyenangkan, atau tanpa sadar menyebarkan informasi yang ternyata salah. Peserta dapat saling memahami bahwa tantangan digital bukan hanya dialami oleh segelintir orang, tetapi merupakan fenomena umum yang harus dihadapi dengan bijak, membuat sesi ini menjadi momen refleksi bersama yang sangat kuat.

Selain itu, diskusi ini menjadi tempat yang aman bagi siswa untuk menyuarakan kebingungan mereka dan belajar dari pengalaman teman-teman mereka. Peserta didorong oleh tim fasilitator untuk mengembangkan empati, rasa terima kasih, dan keberanian untuk melaporkan akun atau konten negatif. Dalam momen ini, pentingnya membangun citra digital yang positif diperkuat. Ini juga memberi tahu siswa bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan di internet memiliki konsekuensi, baik untuk mereka sendiri maupun orang lain.

Meningkatnya kesadaran digital peserta menunjukkan dampak dari kegiatan ini. Siswa telah membuat kemajuan besar dalam memahami perbedaan antara konten yang bermanfaat dan yang berpotensi

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

membahayakan (seperti hoaks, ujaran kebencian, atau informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan), menurut hasil post-test dan observasi lapangan. Selain itu, para peserta tampak lebih cerdas dalam menyebarkan informasi, dan mereka mulai mempertimbangkan konsekuensi dari setiap unggahan atau komentar yang mereka buat di media sosial.

Selain itu, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka akan mulai lebih selektif dalam menggunakan media sosial, baik dalam memilih platform maupun dalam memilih konten apa yang akan diakses dan dibagikan, serta meningkatkan interaksi yang membangun, seperti mengikuti akun sekolah, berbagi bahan pelajaran, atau mendukung kampanye sosial yang positif.

Sangat menarik bahwa beberapa siswa menyatakan ingin menjadi "duta literasi digital" di sekolah. Mereka berharap dapat berbagi informasi yang telah mereka peroleh dengan teman sekolah dan adik kelas mereka baik secara langsung maupun melalui media sosial sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas tidak hanya berdampak pada siswa secara pribadi, tetapi juga menanamkan kebiasaan kerja sama dan kepemimpinan di kalangan siswa, yang membantu membangun budaya digital yang produktif dan sehat.

Tim pengabdian merencanakan untuk melanjutkan kegiatan dengan membentuk grup WhatsApp untuk pendidikan yang terdiri dari peserta, guru pendamping, dan tim pelaksana. Untuk memberikan informasi tentang literasi digital, panduan keamanan siber, dan menjawab pertanyaan peserta yang masih membutuhkan pendampingan, grup ini menjadi media komunikasi terus-menerus. Infografik, tautan video instruktif, artikel ringan, dan berita terbaru tentang tren teknologi yang relevan dengan kehidupan siswa adalah bagian dari konten yang dibagikan. Dengan menggunakan media ini, diharapkan peserta dapat memperluas pemahaman mereka secara mandiri dan bertahap.

Disarankan agar institusi pendidikan menggabungkan materi literasi digital ke dalam program bimbingan konseling (BK). Ini dilakukan untuk membantu meningkatkan karakter siswa dan menciptakan kebiasaan digital yang sehat di lingkungan sekolah. Untuk memastikan bahwa kesadaran digital menjadi budaya yang tumbuh di kalangan siswa secara berkelanjutan, upaya ini diharapkan berkembang dari satu kegiatan ke tahap yang lebih besar.

Gambar 4 Foto Bersama

Untuk mengakhiri kegiatan, tim pengabdian memberikan sertifikat apresiasi kepada sekolah dan peserta sebagai penghargaan atas semangat mereka, kerja sama, dan keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung. Sesi terakhir diakhiri dengan foto bersama antara peserta, guru, dan tim pengabdian; ini menunjukkan kolaborasi antara pendidikan menengah dan dunia akademik dalam membangun generasi digital yang cerdas, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan era informasi.

Ucapan Terima Kasih

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMK Media Informatika dan semua guru dan staf sekolah yang telah memberikan izin, fasilitas, dan sambutan hangat kepada tim pelaksana. Keberhasilan kegiatan bergantung pada partisipasi aktif siswa.

Kami juga berterima kasih kepada Ardijan Handijono dan Abdurrahman Harits, anggota tim PKM, atas kerja sama, semangat, dan dedikasi yang luar biasa selama pelaksanaan program.

Akhir kata, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua siswa yang sangat antusias dengan kegiatan ini. Semoga pengetahuan ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bekal untuk membangun ekosistem digital yang aman dan sehat di masyarakat dan di sekolah.

E. DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, T., & Anjani, S. (2023). Penerapan Literasi Digital di Sekolah Melalui Program Duta Sosial Media. Jurnal Pengabdian Digitalisasi Sekolah, 1(1), 12–20.

Aisyah, S., & Syafrialdi. (2021). Literasi Digital di Kalangan Remaja dan Pengaruhnya terhadap Etika Bermedia Sosial. Jurnal Ilmu Komunikasi, 13(2), 123–134.

Azizah, R. (2023). Remaja dan Jejak Digital: Antara Kesadaran dan Risiko. Jurnal Media Sosial dan Masyarakat, 4(2), 88–97.

Damar, A. H. (2022). Perilaku Bermedia Sosial Pelajar dan Pengaruhnya terhadap Reputasi Digital. Jurnal Teknologi Pendidikan Remaja, 2(2), 70–80.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Fitriyani, D. (2021). Literasi Digital dan Pencegahan Hoaks di Kalangan Pelajar. Jurnal Komunikasi, 15(1), 1–9.

Hidayati, N., & Putra, H. (2022). Etika Digital dalam Penggunaan Media Sosial oleh Pelajar SMA. Jurnal Kajian Teknologi dan Pendidikan, 4(2), 99–108.

Indonesia Baik. (2023). Tips Bijak Bermedia Sosial. https://indonesiabaik.id

Kementerian Kominfo. (2023). Kurikulum Literasi Digital Nasional. Jakarta: Dirjen Aptika.

Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2021). Panduan Literasi Digital untuk Pelajar. Jakarta: Kominfo.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Media Digital di Sekolah Menengah. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kominfo & Siberkreasi. (2022). Modul Literasi Digital untuk Siswa SMA/SMK. https://siberkreasi.id

Lestari, A. D., & Wibowo, R. (2022). Membangun Kesadaran Etika Berinternet Melalui Bimbingan Konseling Digital di Sekolah. Jurnal Konseling Edukasi, 5(2), 40–50.

Nasution, A. (2021). Membangun Kesadaran Jejak Digital di Kalangan Pelajar. Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan, 9(1), 55–63.

Rahmawati, L. (2021). Strategi Menanggulangi Cyberbullying pada Remaja Melalui Literasi Digital. Jurnal Psikologi Remaja, 8(2), 55–64.

Saputra, F. A., & Yuliana, R. (2021). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Edukasi Remaja. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(1), 10–18.

Sari, D. A. (2021). Pengaruh Paparan Konten Negatif di Media Sosial terhadap Perilaku Siswa SMA. Jurnal Komunikasi Remaja Digital, 3(1), 27–35.

Setiawan, B., & Lestari, M. (2023). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Digital Pelajar. Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi, 6(1), 34–42.

Siberkreasi. (2023). Etika Digital: Panduan untuk Remaja dalam Menggunakan Media Sosial. https://literasidigital.id

UNESCO. (2021). Global Standards for Media and Information Literacy Curricula. Paris: UNESCO Publishing.

Wardhani, T. P. (2022). Dampak Negatif Media Sosial dan Strategi Pencegahan di Kalangan Remaja. Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 20(1), 67–78.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)